

PERANAN ORANG TUA DALAM MELATIH BICARA ANAK TUNARUNGU DI SLB WACANA ASIH PADANG

Rilla Kurniawan^{*1)}, Martias Z^{*2)}, Markis Yunus^{*3)}

Abstract-----The students with hearing impairment had obstacles to acquire language. Therefore, the roles of parents are highly expected to develop their speaking ability. The task should not be solely assigned to the teachers. The purpose of this research was to figure out the efforts done by the parents to help the students with hearing impairment to develop their speaking ability, the obstacles encountered by the parents, and the efforts done to overcome the obstacles.

This was a descriptive research, the population was the parents of students with hearing impairment at SLB WacanaAsih Padang whose children registered in Academic Year 2014. All of the population was taken as the sample. The data was gathered through questionnaire and analyzed by using descriptive analysis technique and was presented in percentage.

The results indicated that the efforts to develop the students with hearing impairment ability to speak at SLB WacanaAsih had been fairly good. Before registering their children to SLB, the parents had consulted their problem to ENT doctors. The students' speaking ability was developed by exposing the students to things or objects found in their daily life with patiently and affectionately. Few of parents got hearing aids for their children. Unfortunately, the results achieved were not optimal yet. The difficulties found by the parents were the children relatively had short attention span and were easily got bored. The drilling was done continuously in a short time. The drill to develop the students' speaking ability was conducted by using media such as toys, cakes eaten by the children and so on. To find the appropriate way to develop their speaking ability, the parents shared information one to another and sometime they consulted them to the teachers.

Keyword ---- The Roles of Parents in Developing the Speaking Ability of the Students with Hearing Impairment

PENDAHULUAN

Anak tunarungu mengalami hambatan dalam penguasaan bahasa yang disebabkan oleh tidak/kurang berfungsinya indera pendengaran. Penguasaan bahasa yang kurang ini disebabkan minimnya perbendaharaan kata yang diserap oleh indera pendengaran. Peran sosial bagi anak tunarungu sulit untuk direalisasikan, karena keterbatasan bahasa yang dimilikinya. Hal ini menjadi kewajiban bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat untuk membimbing mereka menjadi individu yang mampu mandiri dengan jalan mengembangkan potensi mereka seoptimal mungkin.

Peranan orang tua sangat diharapkan dalam membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak, karena masalah ini tidak mungkin diserahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Keberadaan anak di rumah lebih banyak dari pada bersama gurunya di sekolah. Hal ini sangat dipahami, mengingat waktu 24 jam hanya \pm enam jam anak berada di sekolah sedangkan 18 jam berada di lingkungan keluarga. Dengan demikian posisi keluarga sangat strategis peranannya dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu.

Kegiatan sehari-hari merupakan kesempatan yang baik bagi orang tua untuk memberikan latihan berbicara dengan anaknya yang tunarungu. Percakapan rutin yang setiap saat dan setiap hari dapat diulang berkali-kali akan memudahkan bagi anak tunarungu untuk mengingat bahasa bicara yang diberikan. Disini diperlukan sikap yang penuh kasih sayang serta kesabaran dari pihak orang tua dalam melatih anak berbicara, agar kemampuan bicara anak dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Sikap sabar sangat diperlukan dalam menghadapi anak, terlebih pada anak tunarungu karena sikap tidak sabar atau lekas marah tidak akan menggairahkan anak untuk berlatih bicara. Sikap yang penuh kasih sayang, dorongan serta keratifitas dari orang tua dalam melatih bicara akan dapat membangkitkan minat anak untuk belajar berbicara (Cecelia Susila Yuwati (2001)). Jadi dapat dikatakan bahwa orang tua sangat berperan dalam melatih bicara bagi anak tunarungu.

Kenyataan inilah yang mengharuskan orang tua membantu anak terutama dalam mengembangkan kemampuan bicara. Berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala SLB Wacana Asih Padang, kerja sama orang tua murid dengan guru sudah berjalan dengan baik. Guru selalu menyampaikan informasi kepada orang tua tentang kemampuan anak dan pendidikannya. Namun bagaimana melatih bicara anak tunarungu di rumah, program tersebut belum terlaksana. Pengamatan penulis selama praktek lapangan di SLB Wacana Asih Padang terlihat kemampuan bicara anak tunarungu masih kurang, kalau berkomunikasi sesama temannya kebanyakan mereka masih menggunakan bahasa isyarat. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa peran tua sangat penting dalam melatih bicara anak tunarungu karena anak lebih banyak berinteraksi dengan keluarga dirumah. Dengan demikian penulis ingin mengetahui sampai dimana peranan orang tua dalam melatih bicara anak tunarungu melalui suatu penelitian tentang “ Peranan Orang Tua dalam Melatih Bicara Anak Tunarungu di SLB Wacana Asih Padang “

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan Peranan Orang Tua dalam Melatih Bicara Anak Tunarungu di SLB Wacana Asih Padang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB Wacana Asih Padang yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2014 melalui penyebaran angket (kuesioner) yang diberikan kepada orang tua anak tunarungu di SLB Wacana Asih Padang sebagai responden.

C. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua anak tunarungu di SLB Wacana Asih Padang yang terdaftar pada 2014 mulai dari kelas persiapan sampai kelas VII yang berjumlah 26 orang. Penarikan sampel dilakukan secara total sampling. Semua populasi dijadikan sampel penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa kuesioner (angket) yang diberikan kepada orang tua anak tunarungu dari kelas persiapan sampai kelas VII di SLB Wacana Asih Padang.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul ditabulasikan dalam tabel menurut klasifikasi dan jenisnya (aspek yang diteliti). Tabel tersebut terdiri dari kolom jawaban responden, frekuensi dan persentase. Data yang telah disajikan, diolah dan dideskripsikan sehingga diperoleh gambaran mengenai masalah yang diteliti. Data diolah dengan menggunakan teknik presentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\% (P) = f / N \times 100 \quad (\text{Agusfidar Nasution, 1986: 15})$$

Keterangan:

% (P) = Porsentase yang dicari

f = frekuensi (jumlah responden yang memberikan jawaban pada setiap alternatif).

N = Jumlah sampel (banyaknya responden yang member jawaban pada setiap alternatif)

- Menafsirkan hasil data angket.

Langkah terakhir dari prosedur pengolahan data, yaitu penganalisisan dan penafsiran data ke dalam masalah penelitian. Untuk memudahkan dalam penafsiran data digunakan kategori sebagai berikut:

0 %	= tidak seorangpun
1 %	- 24 % = sebagian kecil
25 %	- 49 % = hampir separohnya
50 %	= separohnya
51 %	- 74 % = sebagian besar
75 %	- 99 % = hampir seluruhnya
100 %	= seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Peranan orang tua yang ingin diketahui terdiri dari tiga masalah yang dikelompokkan sebagai berikut:

1. Usaha-usaha apakah yang dilakukan orang tua dalam melatih bicara anak tunarungu.
 - a. Sebagian besar orang tua (61,53%) membawa anaknya ke dokter THT, kemudian setelah memastikan bahwa anaknya tunarungu mereka memasukkan anaknya ke Sekolah Luar Biasa.
 - b. Hampir separoh orang tua (34,61%) yang memasukkan anaknya ke Sekolah Luar Biasa juga berusaha melatih bicara anaknya dirumah dengan menggunakan bahasa sehari-hari.
 - c. Sebagian besar orang tua (61,53%), menyatakan bahwa dia selalu berusaha secara terus menerus melatih anaknya bicara.
 - d. Hampir separoh orang tua (42,32%), menyatakan dia melatih anaknya bicara setiap hari dan sebagian kecil yang membelikan ABM.
 - e. Hampir seluruh orang tua (76,92%) yang melatih anaknya bicara menyatakan latihan bicara yang sering dilatihkan adalah, bahasa bicara dalam kegiatan sehari-hari seperti ; (makan, minum, mandi, tidur dll), benda-benda yang sering

digunakan anak seperti; (piring, gelas, sabun, baju, celana,dll), alat-alat permainan yang digunakan anak seperti; (bola, boneka, mobil, dll).

- f. Hampir separoh orang tua (34,61%) menyatakan bahwa dalam melatih bicara dia berusaha mengajak anak bicara agar melihat kearah bibir mereka.
 - g. Hampir separoh orang tua (30,76%) menyatakan bahwa dia selalu bersikap sabar dan penuh kasih sayang dalam melatih bicara pada anaknya dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara sesuai dengan kemampuannya.
2. Hambatan yang dialami orang tua dalam melatih bicara anak tunarungu.
 - a. Hampir separoh orang tua (34,61%) menyatakan mereka kesulitan membeli alat bantu mendengar (ABM) karena harganya mahal.
 - b. Hampir separoh orang tua tua (38,46%) menyatakan kesulitan dalam melatih bicara karena anak cepat bosan dan beralih perhatiannya.
 - c. Sebagian besar orang tua (69,23%) menyatakan dia mengalami kesulitan dalam menerapkan disiplin pada anak agar selalu menggunakan bahasa bicara.
 - d. Hampir separoh orang tua (38,46%) menyatakan tidak punya keterampilan atau pengetahuan untuk melatih bicara anaknya.
 - e. Sebagian besar orang tua (57,69%) menyatakan dia mengalami kesulitan dalam cara melatih bicara anak tunarungu.
 - f. Penyebab kemajuan bicara anak belum berkembang dengan baik, hampir seluruh orang tua (73,07%) menyatakan anak sudah terbiasa menggunakan bahasa isyarat baik dengan teman-teman disekolah atau dirumah.
 3. Usaha yang dilakukan orang tua untuk mengatasi hambatan yang dialami dalam melatih bicara anak tunarungu.
 - a. Untuk mengatasi anak yang cepat bosan , separoh orang tua (50%) menyatakan latihan bicara diberikan dalam waktu singkat tapi terus menerus.
 - b. Untuk mengatasi anak yang cepat beralih perhatiannya, sebagian besar orang tua (57,69%) latihan bicara diberikan dengan menggunakan alat peraga sesuai dengan nama mainan/kue yang dimakannya atau dengan bentuk peragaan lain.
 - c. Untuk mengatasi anak yang tidak mau dilatih bicara sebagian besar orang tua (61,53%) memberi motivasi agar anak mau dilatih bicara.
 - d. Untuk mengatasi kesulitan waktu untuk melatih bicara hampir separoh orang tua (38,46%) menyatakan meminta bantuan pada saudara-saudaranya dan hampir separohnya juga memberikan kesempatan bermain dengan temannya.

- e. Untuk mengatasi bagaimana cara melatih bicara , hampir separoh orang tua (42,30%) menyatakan berkonsultasi dengan sesama orang tua dari anak tunarungu.
- f. Untuk mengatasi kekurangan alat penunjang latihan bicara, hampir separoh orang tua (42,30%) menyatakan berusaha membeli secara bertahap.
- g. Usaha yang dilakukan agar ortu punya kesabaran dan motivasi untuk melatih bicara anak, hampir separoh orang tua (42,30%) menyatakan bahwa mereka arus menyadari bahwa anak yang diberikan Allah merupakan amanah.
- h. Usaha-usaha yang dapat dilakukan agar kemampuan bicara anak semakin meningkat, hampir separoh orang tua (46,15%) ingin mengusulkan diadakan pelatihan mengenai cara melatih bicara anak agar ada kesinambungan pola asuh dirumah dan disekolah.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan tentang usaha-usaha yang dilakukan orang tua dalam melatih anaknya bicara sudah cukup baik. Ini terlihat dari jawaban responden dalam membantu melatih bicara anak tunarungu. Sebagian besar orang tua yang memasukkan anaknya ke Sekolah Luar Biasa (SLB) setelah berkonsultasi dengan dokter THT. Berarti orang tua berusaha untuk mengetahui apakah anaknya mengalami tunarungu atau tidak dan seberapa jauh ketunarunguan yang disandang anaknya.

Hampir separoh orang tua berusaha melatih bicara anaknya dirumah dengan menggunakan bahasa sehari-hari dan sebagian kecil yang membelikan alat bantu mendengar (ABM). Hal ini dapat dimaklumi bahwa karena harga ABM yang begitu mahal dan sebagian besar orang tua mempunyai kemampuan ekonomi menengah ke bawah.

Hampir separoh orang tua melatih anaknya bicara dengan bahasa bicara yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam melatih bicara dia berusaha mengajak anak bicara agar melihat kearah bibir mereka dan selalu bersikap sabar dan penuh kasih sayang dalam melatih bicara anaknya dan selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara sesuai dengan kemampuannya.

Sikap yang dimiliki orang tua dalam melatih bicara anaknya sudah sesuai dengan seharusnya. Sikap kasih sayang dari orang tua akan membangkitkan minat anak untuk berlatih berbicara. Memberikan motivasi dan kesempatan pada anak untuk berbicara dan selalu siap untuk mendengarkan pembicaraan anak walau tidak jelas. Bila anak melakukan kesalahan secara perlahan mereka perbaiki dengan menyuruh anak mengikuti ucapannya.

Jadi orang tua sudah berusaha mengembangkan potensi bicara anak tunarungu, walaupun belum semua orang tua yang melatih bicara anaknya seperti itu.

Dalam melatih bicara orang tua mengalami beberapa kesulitan. Kesulitan yang utama dihadapi orang tua adalah bagaimana cara melatih anak bicara karena anak cepat bosan dan beralih perhatiannya. Disamping itu mereka juga kesulitan menerapkan disiplin pada anak agar selalu menggunakan bahasa bicara. Anak sudah terbiasa menggunakan bahasa isyarat baik dengan teman-teman disekolah atau dirumah.

Orang tua telah berusaha mengatasi kesulitan tsb dengan cara, latihan bicara diberikan dalam waktu singkat tapi terus menerus, menggunakan alat peraga dan memberi motivasi agar anak mau dilatih bicara. Untuk mengetahui bagaimana cara melatih bicara anak tunarungu, orang tua berkonsultasi dengan sesama orang tua anak tunarungu dan kalau ada kesempatan berkonsultasi dengan guru. Ini berarti orang tua mempunyai peranan yang cukup baik dalam melatih bicara anak tunarungu di SLB Wacana Asih Padang.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Usaha-usaha yang dilakukan orang tua dalam melatih bicara anak tunarungu di SLB Wacana Asih sudah cukup baik. Hampir separoh orang tua sudah melatih bicara anaknya secara terus menerus, dengan sikap sabar dan penuh kasih sayang dan sebagian kecil ada yang membelikan ABM.
2. Kesulitan yang dihadapi orang tua bagaimana cara melatih anak bicara, membeli alat bantu mendengar (ABM), menerapkan disiplin pada anak agar selalu menggunakan bahasa bicara.
3. Usaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan sudah dilakukan seperti: memberikan latihan bicara dalam waktu singkat tapi terus menerus, menggunakan alat peraga, memberi motivasi agar anak mau dilatih bicara, berkonsultasi dengan sesama orang tua dan kalau ada kesempatan dengan guru.

B. Saran

1. Agar latihan bicara yang diberikan orang tua atau oleh guru disekolah bisa digunakan anak dengan baik, pihak sekolah supaya membuat aturan agar anak selalu menggunakan bahasa bicara dan dilarang menggunakan bahasa isyarat baik di sekolah maupun di rumah.

2. Pihak sekolah agar memberikan pelatihan kepada orang tua bagaimana cara melatih bicara anak tuna rungu sehingga ada keserasian antara latihan bicara yang diberikan di sekolah dengan latihan bicara yang diberikan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Mohamad. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Dep. Dikbud.
- Bratawijaya. Saleh. (1995). *Pedoman Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa*, Jakarta: Dep. Dikbud.
- Cecelia Susila Yuwati. (2001). *Penanganan Anak Tunarungu Pada Usia Balita*. Yogyakarta: Simposium Munas VI Federasi Nasional Kesejahteraan Tunarungu Indonesia.
- Direktorat Pend. Luar Biasa. (2004). *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Dep.P&K, (1982/1983). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi
- Ineuspuspita. (2008). *Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Layanan BKPBI Anak Tunarungu*. (<http://wordpress.com/2008>)
- Idris, Zahara. 1990 dalam Yulaini, (2004): Skripsi, *Tanggapan Orang Tua Dalam Memenuhi Kebutuhan Anak Luar Biasa Di SLB Wacana Asih Padang*.
- Kirk A. Samuel, James J Gallagher. (1986). *Pendidikan Anak Luar Biasa (III)*. Jakarta: Dewan Nasional Indonesia Untuk Kesejahteraan Sosial (DNKS).
- Lufri, 1999, dalam Fitri Yanti (2001): Skripsi, *Studi Tentang Pelaksanaan Latihan Sensomotorik Bagi Anak Cerebral Palsy Tipe Spastik di SLB Wacana Asih Padang*.
- Nasution, Agusfidar. (1986). *Statistik Dalam Penelitian Pendidikan, Prosedur Dan Teknik Analisa Data*. FIP. IKIP Padang.
- Santosa, A. (1984). *Didaktik khusus Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Dep. Dikbud.
- Suratmo, Gunawan. (2002). *Panduan Penelitian Multi Disiplin*. Bogor: IPB.